

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terdapat di dalam laporan laba rugi. Pada suatu laporan keuangan korporasi, laba yaitu salah satu informasi sangat penting bagi pihak internal dan eksternal korporasi (Puspitasari, 2016). Informasi laba yang ada dalam *income statement* perusahaan mempunyai beberapa kegunaan, di antaranya untuk mengevaluasi kinerja yang telah dicapai korporasi, menjadi dasar untuk memperkirakan kinerja pada waktu yang akan datang, juga membantu menaksir risiko atau ketidakpastian dari pencapaian arus kas (Kieso, 2016).

Menurut Sari (2017), Laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan merupakan laba yang dihasilkan dengan metode akrual (IAI, 2009). Menurut Dechow (1994), laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas dari aktivitas operasi karena akrual mempertimbangkan masalah waktu, tidak seperti yang terdapat dalam arus kas dari aktivitas operasional. *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP), yang di Indonesia dikenal dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang lebih mempresentasikan keadaan perusahaan sesungguhnya, fleksibilitas itulah yang terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan pengelolaan laba (*earning management*).

Menurut Scott (2012), terdapat dua tujuan manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba yaitu meliputi: (1) manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan, dalam hal ini pengelolaan laba yang dilakukan bersifat efisien, (2) manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dalam hal ini pengelolaan laba bersifat oportunistik (Scott, 2012). Menurut Ibnu dan Fitri (2017) Praktik pengelolaan laba yang bersifat oportunistik inilah yang membuat investor salah dalam mengambil keputusan investasinya. Pengelolaan laba oportunistik, tidak lepas dari sebuah konsep teori keagenan (*agency theory*) yaitu ketika semua pihak memiliki dorongan untuk mendahulukan kepentingannya sendiri-sendiri sehingga timbul adanya konflik antara prinsipal dengan agen (Hilmi dan Ali, 2017).

Menurut Algery (2016), teknik-teknik pengelolaan laba yang oportunistik seringkali melibatkan adanya teknik perataan laba (*income smoothing*). Kemudian menurut Munawir (2016), mendefinisikan perataan laba sebagai perataan atas fluktuasi laba yang dilaporkan yang dianggap normal bagi perusahaan.

Mengacu pada uraian diatas, terdapat fenomena mengenai perataan laba yaitu PT Lippo Karawaci Tbk. Membukukan laba bersih atau laba periode berjalan yang dapat didistribusikan pada pemilik entitas induk sebesar Rp1,15 triliun pada semester I/2018, melonjak 135 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang sebesar Rp487 miliar. PT

Lippo Karawaci Tbk (LPKR) membukukan pendapatan usaha sebesar Rp5,56 triliun pada semester pertama tahun 2018, hanya tumbuh 13 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2017 Rp4,91 triliun. Laba bruto juga tumbuh seimbang sebesar 16,5 persen menjadi Rp2,62 triliun, dibandingkan semester I/2017 yang sebesar Rp2,25 triliun. Akan tetapi, perseroan mengalami lonjakan beban usaha dan beban lainnya yang signifikan, hal ini menyebabkan laba usaha perseroan hanya Rp176 miliar, anjlok 74 persen dibandingkan semester I/2017 yang sebesar Rp684 miliar (bisnis.com, 2018). Salah satu penyebab disajikannya laba bersih yang terlalu tinggi itu adalah untuk mengurangi fluktuasi laba yang signifikan dari periode sebelumnya (Yunengsih dkk, 2018).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*) diantaranya yaitu profitabilitas, risiko keuangan, kepemilikan publik, dan *dividen payout ratio*. Faktor pertama yang mempengaruhi praktik perataan laba yaitu tingkat profitabilitas.

Menurut Prayudi dan Daud (2017), terdapat beberapa macam rasio profitabilitas dan salah satunya adalah *Return On Asset* (ROA). ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan bersih atau laba setelah pajak. Menurut Dhamar (2015) Tingkat profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pemerintah, sebaliknya jika terjadi penurunan laba yang cukup signifikan

akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen kurang memuaskan, oleh karena sebab itu terdapat kemungkinan bahwa manajer dapat melaporkan laba yang tidak berfluktuasi melalui praktik perataan laba (Dhamar, 2015). Sesuai dengan teori akuntansi positif, dimana fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan praktik perataan laba. Menurut penelitian Pranasari dan Ida (2016), Susanti (2015), Herawaty (2017), dan Munawir (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba dikarenakan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, maka perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Suranta dan Merdiastuti (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian Rendiawan (2016), Rilla (2015), serta Ibnu dan Fitri (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Faktor lain yang mempengaruhi praktik perataan laba adalah risiko keuangan. Penelitian sebelumnya Noviana (2015) menggunakan rasio *leverage* sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap praktik perataan laba. Menurut Lathifah (2017), Rasio *leverage* menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan, dimana jika semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan

semakin meningkat (Lathifah, 2017). Sesuai dengan teori akuntansi positif, bahwa apabila suatu perusahaan memiliki tingkat risiko keuangan yang tinggi maka banyak risiko yang akan dihadapi oleh investor sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi cenderung untuk melakukan praktik perataan laba (Santo, 2016). Menurut penelitian Rilla (2015), Ibnu dan Sinta (2017), Dhamar (2015), dan Sukirman (2017) menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Prima dan Pratama (2015), Mulia (2016), dan Lathifah (2017) yang menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian Herni dan Yulius (2017), Sukirman (2017) dan Maristanda dkk (2017) yang menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Faktor lain yang mempengaruhi praktik perataan laba adalah kepemilikan publik, kepemilikan publik adalah tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh publik atau masyarakat umum diluar lingkungan perusahaan (Putra dan Suardana, 2016). Menurut Ibnu dan Sinta (2017), tingkat kepemilikan publik yang tinggi akan mendorong pihak manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba, karena adanya tekanan untuk melaporkan laba yang lebih baik dengan tingkat variabilitas laba yang rendah mengindikasikan risiko yang rendah. Risiko yang rendah inilah yang di respon positif oleh investor (Ibnu dan Sinta, 2017). Sesuai dengan teori keagenan, semakin tinggi kepemilikan publik maka semakin besar pula

kemungkinan manajemen perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba (Sukirman, 2017). Penelitian Putra dan Suardana (2016), Ibnu dan Sinta (2017), Suranta dan Merdiastuti (2015), dan Mulia (2016) menyimpulkan kepemilikan publik berpengaruh positif pada praktik perataan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan yang semakin tinggi oleh publik akan menuntut pihak manajemen untuk lebih baik menyajikan informasi laba perusahaan. Berbeda dengan penelitian tersebut, Rilla (2015), Herni dan Susanto (2017) dan Sriharyadi (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian Riski dan Kurniawan (2016), Herni dan Yulius (2017), Dhamar (2015) dan Puspitasari (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Faktor terakhir yang mempengaruhi praktik perataan laba adalah *dividen payout ratio*. Menurut Putra dan Suardana (2016) jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividen payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividen payout ratio* yang rendah. Sesuai dengan teori akuntansi positif, suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividen payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan praktik perataan laba (Putra dan Suardana, 2016). Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang

saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Hasnawati, 2016). Penelitian Gayatri dan Wirakusuma (2015) mengatakan *dividen payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Putra dan Suardana (2016) menyimpulkan *dividen payout ratio* (DPR) memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Bertolak belakang dengan penelitian tersebut penelitian Sutrisno (2017), Eddy dan Pratama (2018), dan Lathifah (2017) mengatakan *dividen payout ratio* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. mengatakan *dividen payout ratio* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian Cahyani (2016) yang menyatakan *dividen payout ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Oktaviasari dkk (2018) yaitu pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama, penelitian ini mengganti variabel independen ukuran perusahaan dan *leverage* menjadi variabel independen risiko keuangan dan *dividen payout ratio* serta dengan menambahkan variabel independen kepemilikan publik.

Pada dasarnya apabila suatu perusahaan memiliki tingkat risiko keuangan yang tinggi maka banyak risiko yang akan dihadapi oleh investor sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi cenderung

untuk melakukan praktik perataan laba (Santo, 2016). Kemudian alasan menggunakan variabel *dividen payout ratio* karena perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividen payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividen payout ratio* yang rendah, dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividen payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan praktik perataan laba (Putra dan Suardana, 2016). Selanjutnya alasan menggunakan variabel kepemilikan publik karena semakin tinggi kepemilikan publik maka semakin besar pula kemungkinan manajemen perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba (Sukirman, 2017).

Perbedaan kedua, yaitu periode penelitian, dimana penelitian terdahulu menggunakan periode 2015-2017 sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2015-2018. Alasan menggunakan periode 2015-2018 karena periode tersebut merupakan periode yang paling dekat dengan waktu dilakukannya penelitian dan menggunakan lebih banyak data sehingga menghasilkan informasi yang lebih akurat.

Perbedaan ketiga, yaitu mengenai objek penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan perusahaan sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor dari perusahaan manufaktur yang mempunyai peran aktif di pasar modal

Indonesia. Sektor industri barang konsumsi terdiri dari lima sub sektor yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik, dan sub sektor keperluan rumah tangga (Munawir, 2016). Investasi pada industri barang konsumsi merupakan investasi yang cukup menjanjikan di Indonesia, hal ini dikarenakan industri barang konsumsi merupakan investasi yang cukup menjanjikan di Indonesia (Sugiono, 2015).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dengan adanya ketidak konsistenan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Risiko keuangan, Kepemilikan publik, dan *Dividen payout ratio* terhadap Praktik Perataan Laba” (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan motivasi yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bermaksud menguji hubungan profitabilitas, risiko keuangan, kepemilikan publik, dan *dividen payout ratio* terhadap praktik perataan laba. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba perusahaan?
2. Apakah risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba perusahaan?

3. Apakah kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba perusahaan?
4. Apakah *dividen payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba perusahaan?

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis menentukan batasan dari masalah yang ada dan telah menfokuskan penelitian pada pokok permasalahan di atas agar tidak terjadi penyimpangan sehingga penelitian ini memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas. Pembatasan masalah tersebut yaitu objek dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai tahun 2018 yang memiliki profitabilitas, risiko keuangan, kepemilikan publik, dan *dividen payout ratio* dalam praktik perataan laba.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Bedasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh negatif profitabilitas terhadap praktik perataan laba
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif risiko keuangan terhadap praktik perataan laba

- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif kepemilikan publik terhadap praktik perataan laba
- d. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif *dividen payout ratio* terhadap praktik perataan laba

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, kemudian dapat meningkatkan pemahaman bagi peneliti untuk membandingkan antara teori yang ada dengan permasalahan yang terjadi.

2) Bagi dunia pendidikan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya mengenai kinerja perusahaan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi investor

Diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan yang diinginkan oleh pihak eksternal yaitu investor dan untuk manajemen untuk masukan dan pertimbangan dalam menentukan serta mengambil keputusan strategis yang berkaitan

dengan keuangan terutama untuk mengoptimalkan dana yang diinvestasikan oleh investor maka dapat memberikan *return* yang maksimal.

2) Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberi masukan yang dapat menjadi salah satu bahan evaluasi mengenai profitabilitas dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba.

